

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi menurut (Sudarmo dan Sudita dalam Widiyanti:2013) adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indera kita dihadapkan kepada berbagai stimulus lingkungan.

2.1.2 Proses Pembentukan Persepsi

Berbagai model pembentukan persepsi telah dikembangkan untuk kepentingan analisis persepsi. Tahap-tahap pemrosesan dalam pembentukan persepsi (Pinasti dalam Widiyanti:2013).

1. Tahap perhatian selektif (*selective attention*), yang merupakan proses timbulnya kesadaran akan sesuatu atau seseorang.
2. Tahap interpretasi dan penyederhanaan (*encoding and simplification*), yaitu proses interpretasi dan translasi informasi menjadi representasi mental.
3. Tahap penyimpanan dan pengulangan (*storage and retention*), yaitu tahap penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.
4. Tahap penarikan informasi dan pemberian respon (*retrieval and response*), yaitu dilakukan pada saat seseorang membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap individu pada dasarnya memiliki persepsinya masing-masing terhadap suatu kejadian. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek tergantung pada suatu kerangka, ruang, dan waktu (Kasidi dalam Widiyanti:2013). Dengan demikian persepsi setiap individu sangat tergantung dengan keadaan atau kondisi.

1. Pengetahuan Akuntansi
Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan keakuntansian yang dimiliki pengusaha kecil dan menengah. Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi (Widiyanti:2013). Proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha (manajer), sehingga pemahaman pengusaha (manajer) untuk menerapkan informasi akuntansi juga akan semakin meningkat (Jusup dalam Widiyanti:2013).

2. **Pengalaman Dalam Informasi Akuntansi**
Pengalaman dalam informasi akuntansi merupakan suatu pembelajaran yang diperoleh pengusaha dalam menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi pada saat menjalankan usahanya. Penyelenggaraan informasi akuntansi adalah pencatatan kegiatan-kegiatan usaha/transaksi kedalam catatan-catatan akuntansi, sedangkan penggunaan informasi akuntansi adalah pemanfaatan informasi-informasi akuntansi yang berasal dari catatan-catatan akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis (Widiyanti:2013).
3. **Skala Usaha**
Skala usaha merupakan ukuran dari perusahaan yang dapat diukur melalui jumlah modal kerja , jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, besarnya investasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini skala usaha diukur berdasarkan jumlah karyawan. Seiring dengan perkembangan perusahaan selalu diharapkan oleh pemiliknya yang berakibat pada skala perusahaan. Semakin besar skala usaha maka aktivitas perusahaan semakin banyak, hal ini ditandai dengan jumlah karyawan yang semakin banyak pula. Sehingga semakin besar skala usaha maka akan dibutuhkan semakin banyak informasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan tersebut adalah informasi akuntansi (Widiyanti:2013).

2.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

2.2.1 Pengertian UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

UMKM memiliki kriteria menurut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008)

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan/badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan/bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
3. Bentuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, seperti misalnya firma dan CV, maupun perseroan terbatas.

Menurut Bank Dunia (www.kerjausaha.com) UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu :

1. Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang)
2. Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang)
3. Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang)

Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

1. UKM sektor informal atau dikenal dengan istilah Livelihood Activities, contohnya pedagang kaki lima dan warteg.
2. UKM Mikro atau Micro Enterprise adalah para UKM dengan kemampuan sifat pengerajin namun tidak memiliki jiwa kewirausahaan dalam mengembangkan usahanya.
3. Usaha Kecil Dinamis (Small Dynamic Enterprise) adalah kelompok UKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan subkontrak) dan ekspor.
4. Fast Moving Enterprise adalah UKM-UKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap untuk bertransformasi menjadi usaha besar.

Secara umum, usaha kecil memiliki ciri-ciri: manajemen berdiri sendiri, modal disediakan sendiri, daerah pemasarannya lokal, aset perusahaannya kecil, dan jumlah karyawan yang dipekerjakan terbatas. Asas pelaksanaan UMKM adalah kebersamaan, ekonomi yang demokratis, kemandirian, keseimbangan kemajuan, berkelanjutan, efisiensi keadilan, serta kesatuan ekonomi nasional. UMKM mendapat perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan oleh undang-undang, antara lain: bantuan kredit usaha dengan bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha, bantuan pengembangan usaha dari lembaga pemerintah, beberapa kemudahan lainnya.

2.3. Informasi Akuntansi

2.3.1 Pengertian Informasi Akuntansi

Akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pemakai jasa akuntansi, dan dari sudut proses kegiatannya. Dari sudut pemakainya akuntansi didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Sedangkan ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi (Jusup dalam Widiyanti:2013).

2.3.1.1 Tujuan Informasi Akuntansi

Sistem informasi dimanfaatkan untuk membantu dalam proses perencanaan, pengkoordinasian, dan pengendalian yang kompleks (Ikhsan dan Ishak dalam Widiyanti:2013). Informasi akuntansi melalui pelaporan keuangan sebagai hasil dari sistem informasi keuangan memiliki tujuan yang beberapa diantaranya adalah:

1. Menyediakan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor serta kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan serta asal dari kekayaan tersebut.
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.

5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pendanaan perusahaan.
6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memperkirakan arus kas masuk ke dalam perusahaan.

2.3.2.2 Jenis Informasi Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pemakainya, akuntansi dapat dibedakan berdasarkan jenis informasi yang dihasilkannya. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang memiliki dua kriteria entitas yang tergolong entitas tanpa akuntabilitas publik (www.slideshare.net) yaitu:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan Suatu entitas dikatakan memiliki akuntabilitas yang signifikan jika, entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal (BAPEPAM-LK) atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal. Oleh sebab itu Bapepam sendiri telah mengeluarkan surat edaran (SE) Bapepam-LK No. SE-06/BL/2010 tentang larangan penggunaan SAK ETAP bagi lembaga pasar modal, termasuk emiten, perusahaan publik, manajer investasi, sekuritas, asuransi, reksa dana, dan kontrak investasi kolektif. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.
2. Tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah: Pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha misalnya kreditur, lembaga pemeringkat kredit. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Contohnya Bank Perkreditan Rakyat yang telah diizinkan oleh Bank Indonesia menggunakan SAK ETAP mulai 1 Januari 2010 sesuai dengan SE No. 11/37/DKBU tanggal 31 Desember 2009. SAK-ETAP ini akan berlaku efektif per 1 January 2011 namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan. Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

Mengingat kebijakan akuntansi SAK-ETAP di beberapa aspek lebih ringan daripada PSAK, maka terdapat beberapa ketentuan transisi dalam SAK-ETAP yang cukup ketat. Misalnya disebutkan bahwa pada tahun awal penerapan SAK-ETAP, yakni 1 Januari 2011 Entitas yang memenuhi persyaratan untuk menerapkan SAK ETAP dapat menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan SAK-ETAP, tetapi berdasarkan PSAK non-ETAP sepanjang diterapkan secara konsisten. Entitas tersebut tidak diperkenankan untuk kemudian menerapkan SAK ETAP ini untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya. Per 1 Januari 2011, perusahaan yang memenuhi definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik harus memilih apakah akan tetap menyusun laporan keuangan menggunakan PSAK atau beralih menggunakan SAK-ETAP. Entitas yang menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP kemudian tidak memenuhi persyaratan entitas yang boleh menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut tidak diperkenankan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP. Hal ini misalnya ada perusahaan menengah yang memutuskan menggunakan SAK-ETAP pada tahun 2011, namun kemudian mendaftar menjadi perusahaan publik di tahun berikutnya. Entitas tersebut wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK non-ETAP dan tidak diperkenankan untuk menerapkan SAK ETAP ini kembali. Entitas yang sebelumnya menggunakan PSAK non-ETAP dalam menyusun laporan keuangannya dan kemudian memenuhi persyaratan entitas yang dapat menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut dapat menggunakan SAK ETAP ini dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut (Mulyadi dalam Widiyanti:2013) Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1. Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan terutama ditujukan untuk menyajikan informasi bagi pemakai luar perusahaan. Untuk suatu perusahaan yang besar, pemakai luar ini meliputi pemegang saham, kreditur, langganan, para analis keuangan, karyawan, dan berbagai instansi pemerintah. Akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan periodik yang umumnya terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan laba, dan laporan perubahan posisi keuangan. Informasi akuntansi yang disajikan untuk pihak luar perusahaan ini memerlukan ketepatan yang tinggi karena umumnya menyangkut masa yang telah lalu.

2. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen ditujukan untuk menyediakan informasi keuangan bagi keperluan manajemen. Akuntansi manajemen berhubungan dengan informasi mengenai perusahaan untuk memberikan manfaat bagi mereka yang ada dalam perusahaan. Akuntansi manajemen ini menghasilkan laporan keuangan rinci dari berbagai jenjang organisasi yang menyajikan informasi rinci. Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para manajer.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Puspitasari Diyahayu (2011) (http://core.ac.uk/display/12217145)	Dependen: 1. Tingkat Pendidikan Pemilik 2. Tingkat Pelatihan Pemilik 3. Tingkat Pemahaman Pemilik Independen: Persepsi Pemilik Usaha Mikro Dalam Penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan	Tingkat pendidikan pemilik, tingkat pelatihan pemilik dan tingkat pemahaman pemilik berpengaruh terhadap persepsi pemilik usaha mikro dalam penggunaan informasi akuntansi keuangan.	Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yang mendekati yaitu tingkat pelatihan pemilik dan tingkat pemahaman pemilik Variabel independen yang sama yaitu persepsi pemilik usaha mikro dalam penggunaan informasi akuntansi keuangan	Penelitian ini tidak mengukur tingkat pendidikan

2	<p>Irwan Nur Kholis (2010) (http://eprints.dinus.ac.id/8738/1/jurnal_13333.pdf)</p>	<p>Dependen : 1. Tingkat pendidikan 2. Skala usaha 3. Pengalaman usaha 4. Masa jabatan Independen: Penerapan Laporan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah</p>	<p>1. Skala usaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dan tidak mempengaruhi penerapan laporan informasi akuntansi. 2. pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan dan mempengaruhi penerapan laporan informasi akuntansi.</p>	<p>Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu : skala usaha dan pengalaman usaha</p>	<p>Penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat pendidikan dan masa jabatan Variabel independen dalam penelitian persepsi bukan penerapan informasi akuntansi</p>
---	--	--	---	---	---

3.	Widiyanti Yayuk (2013) (http://lib.unnes.ac.id/17685/)	<p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala Usaha 2. Umur Perusahaan 3. Pengetahuan Akuntansi 4. Pengalaman dalam Informasi Akuntansi <p>Independen:</p> <p>Persepsi penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skala usaha, umur perusahaan, pengetahuan akuntansi, dan pengalaman dalam informasi akuntansi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi. 2. Skala usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi. 3. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi. 4. Pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi. 5. Pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi. 	<p>Variabel dalam penelitian ini sama persis, karna penelitian ini merupakan replika, yaitu variabel dependennya: Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman dalam Informasi Akuntansi</p> <p>Variabel dependen</p> <p>Persepsi penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan</p>	<p>Penelitian ini hanya berbeda tempat dan objek penelitian</p>
----	--	---	---	---	---

2.5 Kerangka Pemikiran

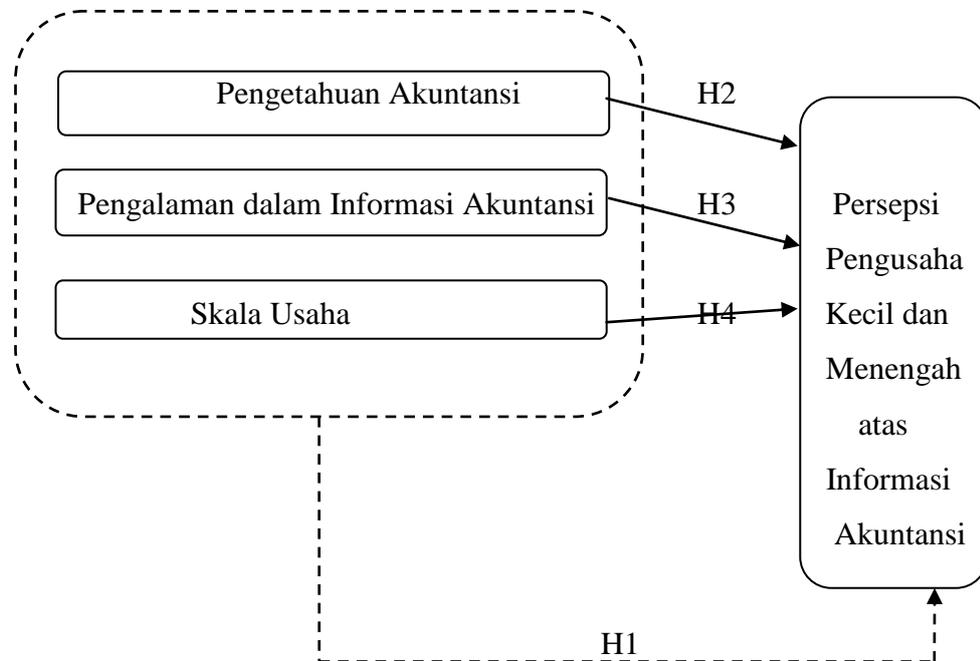
Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan keakuntansian yang dimiliki pengusaha kecil dan menengah. Menurut (Jusuf dalam Widiyanti:2013) akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, ringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha (manager), sehingga pemahaman pengusaha (manager) untuk menerapkan informasi akuntansi juga akan semakin meningkat (Widiyanti:2013).

Pengalaman dalam informasi akuntansi merupakan suatu pembelajaran yang diperoleh pengusaha dalam menyelenggarakan dan mengguakan informasi akuntansi pada saat menjalankan usahanya. penyelenggaraan informasi akuntansi adalah pencatatan kegiatan-kegiatan usaha/transaksi kedalam catatan-catatan akuntansi. Sedangkan penggunaan informasi akuntansi adalah pemanfaatan informasi-informasi akuntansi yang berasal dari catatan-catatan akuntansin untuk pengambilan keputusan bisnis. Pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi UMKM atas informasi akuntansi (Widiyanti:2013).

Skala usaha merupakan ukuran dari perusahaan yang dapat diukur melalui jumlah modal kerja, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, besarnya investasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini skala usaha diukur berdasarkan jumlah karyawan atau tenaga kerja. Seiring dengan perkebangan perusahaan selalu diharapkan oleh pemiliknya yang berakibat pada sekala perusahaan. Semakin besar sekala usaha maka aktivitas perusahaan semakin banyak, hal ini ditandai dengan jumlah karyawan yang semakin banyak pula. Sehingga semakin besar skala usaha maka akan dibutuhkan semakin banyak informasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan tersebut adalah informasi akuntansi. Hubungan skala usaha berpengaruh positif terhadap pesepsi UMKM atas informasi akuntansi (Widiyanti:2013).

Pengetahuann akuntansi, dan pengalaman dalam informasi akuntansi, dan skala usahasebagai variable independen mempengaruhi persepsi pengusaha kecil

dan menengah atas informasi akuntansi. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha kecil dan menengah atas penggunaan informasi akuntansi keuangan akan digambarkan pada Gambar 2.1



Sumber : Penulis 2015 **Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi, pengalaman dalam informasi akuntansi, dan skala usaha sebagai variabel independen yang mempengaruhi persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi sebagai variabel dependen. Secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan dengan garis putus-putus. Sedangkan secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan dengan tanda panah garis lurus tanpa putus-putus.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ha1 : Pengetahuan akuntansi, pengalaman dalam informasi akuntansi dan skala usaha secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap persepsi UMKM atas informasi akuntansi.
- Ha2 : Pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi UMKM atas informasi akuntansi.
- Ha3 : Pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi UMKM atas informasi akuntansi.
- Ha4 : Skala usaha berpengaruh terhadap persepsi UMKM atas informasi akuntansi.